

Penerimaan Diri Warga Binaan Rutan Kelas IIB Kudus

Aprilia Ni'mah Akasah, M. Widjanarko

Universitas Muria Kudus

apriliaakasah8@gmail.com, m.widjanarko@umk.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the aspects that influence the self-acceptance of the inmates of the Class IIB Kudus Detention Center. The method used in this research is a qualitative approach. Data collection in qualitative research is carried out using observation and interview methods. The conclusions of this research are (1) In the first aspect, both Informants I, II and III have the same feelings, namely they realize that they made a mistake, informants I and III have changes in their self-confidence and changes in their quieter attitude. This is different from informant II who still has self-confidence. (2) In the second aspect, both informants I, II and III have feelings of sadness and regret for what has happened in their lives and feel that their lives will be more difficult (3) In the third aspect, both informants I, II and III do not have thoughts of ruining his life in detention (4) In the fourth aspect, both informants I, II and III feel ashamed and have difficulty accepting their status (5) In the fifth aspect, both informants I, II and III have the similarity that there is regret and rejects the reality of his life, (6) In the sixth aspect, both informants I, II and III are aware of their limitations, which have advantages as well as disadvantages. (7) In the seventh aspect, informants II and III have feelings of revenge towards someone who sent him to prison. And informants I, II and III felt a feeling of injustice in their lives.

Keywords: *Self-acceptance, Inmates*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis aspek-aspek yang mempengaruhi Penerimaan Diri Warga Binaan Rutan Kelas IIB Kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Simpulan penelitian ini adalah (1) Pada aspek pertama baik Informan I, II dan III memiliki perasaan yang sama yaitu mereka menyadari bahwa mereka melakukan sebuah kesalahan, informan I dan III memiliki perubahan pada kepercayaan dirinya dan perubahan akan sikapnya yang lebih pendiam. Berbeda dengan informan II yang tetap memiliki rasa percaya diri. (2) Pada aspek kedua, baik informan I, II dan III mereka memiliki perasaan sedih dan menyesal atas apa yang telah terjadi pada hidupnya yang merasa bahwa hidupnya akan lebih sulit (3) Pada aspek ketiga, baik informan I, II dan III yang tidak memiliki pikiran untuk merusak hidupnya dalam rumah tahanan (4) Pada aspek keempat, baik informan I, II dan III mereka merasakan malu dan kesulitan untuk menerima akan statusnya (5) Pada aspek kelima, baik informan I, II dan III Memiliki persamaan bahwa terdapat penyesalan dan menolak akan kenyataan dalam hidupnya, (6) Pada aspek keenam, baik informan I, II dan III menyadari akan keterbatasannya, yang memiliki kelebihan juga dengan kekurangannya. (7) Pada aspek ketujuh, pada informan II dan III yang memiliki perasaan dendam kepada seseorang yang membuatnya masuk dalam

penjara. Dan memiliki perasaan ketidakadilan atas hidupnya dirasakan baik informan I, II dan III.

Kata kunci: Penerimaan Diri, Warga Binaan

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan bekerja berdasarkan Undang - Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Dalam Undang - Undang tersebut menjelaskan bahwa Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana, dan sekaligus muara dari sistem peradilan pidana di Indonesia, sedangkan Rumah Tahanan Negara atau Rutan berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 33 Tahun 2015 tentang Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara, menjelaskan Rutan sebagai tempat penahanan sementara bagi para tersangka maupun terdakwa sebelum adanya putusan tetap dari pengadilan (Ramadhan & Subroto, 2023)

Namun dalam pelaksanaannya sendiri Rumah Tahanan Negara akhirnya beralih fungsi tidak hanya melakukan perawatan terhadap tahanan tetapi juga turut serta dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana dan sebaliknya. Hal ini tentunya dapat dilakukan, sebagaimana berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1983 tentang Pelaksanaan KUHAP pasal 38 ayat (1) dikatakan bahwa Menteri dapat menetapkan Lembaga Pemasyarakatan tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara. Pengalihan tersebut terjadi disebabkan karena kelebihan kapasitas (*over capacity*) baik di Lembaga. Pemasyarakatan maupun Rumah Tahanan Negara sehingga petugas mempunyai fungsi ganda yaitu merawat tahanan dan juga membina narapidana dalam lingkungan yang sama (Ramadhan & Subroto, 2023)

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merupakan seseorang yang mengalami penghilangan kemerdekaan dikarenakan putusan hukum yang resmi dari negara. Warga Binaan Pemasyarakatan merupakan istilah yang digunakan untuk menggantikan penyebutan narapidana. Penghilangan kemerdekaan pada Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan dengan menempatkan mereka pada Rumah Tahanan (Rutan) atau Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Penghuni Rutan atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Rumah Tahanan (Rutan) menjadi tempat bagi para Warga Binaan Pemasyarakatan untuk menjalani hidup mereka selama menjalani masa hukuman. Rutan bertanggung jawab untuk membina para Warga Binaan Pemasyarakatan agar mereka dapat kembali menjalani kehidupan mereka kembali secara normal setelah mereka keluar dari lingkungan Rutan (Pebriani, Sulastri & S 2016)

Warga binaan dalam menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan memiliki beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan dirinya seperti: depresi, stres, kesepian, kehilangan akan kebebasan, hidup berjauhan dengan keluarga, fasilitas Rumah Tahanan yang sangat terbatas.

Selama berada di dalam rumah tahanan, warga binaan mengalami perubahan-perubahan di dalam dirinya, seperti warga binaan harus menjalani kehidupan yang terpisah dari keluarga dan masyarakat, tidak dapat bergerak bebas, masyarakat sekitar akan mulai memiliki pemikiran yang negatif akan diri warga binaan dan kepercayaan akan dirinya akan menghilang hal tersebut terjadi akibat status sebagai seorang warga binaan tidak dapat bergerak bebas (Indrawati & Azhima, 2018).

Perilaku yang tidak sesuai dengan norma atau disebut sebagai pelanggaran terhadap norma yang telah disepakati dan dapat menyebabkan terganggunya ketertiban dan ketenteraman manusia dikatakan sebagai suatu kejahatan. Barang siapa yang telah melakukan kejahatan, maka ia akan ditindak oleh pihak yang berwajib berdasarkan hukum (Widagdo, 2012).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan yang bertempat di Rutan Kelas IIB Kudus, kegiatan warga binaan di dalam Rumah tahanan berlangsung sejak pagi hari yaitu pukul 07.00 sebagian orang melakukan kegiatan mencuci baju serta bersih-bersih, dan sebagian orang hanya mengobrol dengan warga binaan lain, serta melakukan olahraga bersama dengan petugas pada setiap hari Rabu dan Sabtu. Pada pukul 09.00 warga binaan akan masuk kembali ke dalam kamarnya masing-masing dan sambil menunggu kunjungan dari keluarganya untuk di hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Selain itu juga terdapat warga binaan yang menghabiskan waktu hanya tidur di dalam kamar bloknnya. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan maka peneliti tertarik untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang penerimaan diri yang dimiliki warga binaan.

Guna mendalami permasalahan maka, Penulis melakukan Wawancara awal atau *prelimannary* untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai Penerimaan Diri Warga Binaan. Pada tanggal 30 Oktober 2023 dilakukan wawancara pada informan pertama berinisial D yang merupakan seorang tahanan yang terjerat kasus Pengeroyokan. D merupakan seorang karyawan swasta di salah satu RS yang berada di Kudus. Berawal dari D yang keluar dari rumah untuk membeli makan di sebuah Warung yang berhadapan dengan sebuah Café yang berada di Kudus, dimana dalam café tersebut ada beberapa teman yang sedang minum minuman keras. D yang ikut menghampiri temannya, di paksa untuk meminum minuman keras sampai D tidak dapat mengendalikan dirinya. D yang tidak dapat mengendalikan dirinya, di paksa untuk ikut dalam pengeroyokan, dimana D tidak mengetahui siapa dan apa masalah yang mengakibatkan pengeroyokan itu terjadi. Sampai akhirnya terdapat beberapa korban yang salah satu dari korban tersebut meninggal dunia dan mengakibatkan D dan 4 teman lainnya tertangkap oleh polisi.

Menurut keterangan D, menjelaskan bahwa ia merasa kasihan dengan orang tuanya mengenai bagaimana pandangan lingkungan sekitar akan dirinya yang masuk ke dalam penjara. Ia merasa bingung dan kehilangan arah saat memikirkan orang tuanya. D selalu mengeluh atas apa yang menimpa dirinya, ia merasa tidak bisa menerima bahwa dirinya telah melakukan sebuah kesalahan. D berpikir bahwa semua yang terjadi bukanlah kesalahannya, melainkan kesalahan seorang temannya yang melibatkan D dalam kejadian yang dialaminya tersebut.

Wawancara pada informan kedua dilakukan pada tanggal 13 November 2023 yang berinisial K merupakan seorang tahanan kasus Penganiayaan. Berawal dari K yang sedang tertidur di dalam rumahnya, dengan kedatangan seorang tamu yang langsung masuk ke dalam rumah tanpa permissi. K yang tidak mengetahui apa keperluan orang tersebut, akhirnya terjadi sebuah argumen yang berujung penganiayaan. K yang merasa bahwa dirinya tidak bersalah. Tidak terima bahwa ia telah dilaporkan kepada pihak kepolisian, K menuntut balik seseorang yang telah melaporkannya. K merasa bahwa dirinya tidak berhak dipenjara, karena menurutnya ia merupakan seorang korban dalam kejadian tersebut.

Dalam kehidupan baru di dalam Rumah Tahanan yang sangat berbeda dengan yang ia rasakan di rumah, K merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru dalam Rumah Tahanan dengan semua keterbatasan yang ada, seperti harus berbagi ruangan sempit dengan banyak orang, dan terbatasnya semua fasilitas dalam Rumah Tahanan seperti harus mengantre kamar mandi dengan 42 orang penghuni ruangan.

Selanjutnya pada tanggal 20 November 2023 dilakukan wawancara pada informan ketiga yang berinisial P merupakan seorang tahanan yang terjerat kasus penipuan. Penipuan yang dilakukan berupa pengiriman benang yang berjumlah 1500 kg. Dimana dalam penerimaan tersebut P tidak mengirim sesuai jumlah yang telah ditentukan kepada pembelinya. Akibat dari hal tersebut, P yang bekerja sama dengan seorang temannya dilaporkan pada polisi. Dalam proses penangkapan, teman P telah tertangkap terlebih dahulu, dan membuat skenario bekerja sama dengan kepolisian untuk menjebak P.

Menurut keterangan P, P merasa bahwa ia telah dikhianati. Ia merasa telah ditipu oleh seseorang kepercayaannya yang mengakibatkan ia tertangkap oleh Polisi. P tidak merasa bersalah, karena menurutnya semua yang telah didapat merupakan upah dari hasil kerja kerasnya, bukanlah penipuan. Pada saat dilakukannya penangkapan, P memberontak karena ia berpikir bahwa ia tidak melakukan sebuah kesalahan. Oleh karena itu, P tidak dapat menerima kenyataan bahwa dirinya masuk ke dalam penjara karena kesalahan yang telah ia lakukan, melainkan karena seorang temannya.

Hidup di dalam rumah tahanan membuat warga binaan merasa cemas akan keluarga yang ditinggalkan, warga binaan memikirkan bagaimana keluarganya menghadapi pandangan negatif masyarakat akan dirinya, karena warga binaan menjadi topik pembicaraan di sekitar lingkungannya. Hal tersebut menjadi beban pikiran bagi warga binaan dan mempengaruhi penerimaan dirinya karena ia memikirkan bagaimana pandangan orang lain akan dirinya (Izzati & Waluya, 2012).

Hurlock (Nurhasyanah, 2012) Menyatakan bahwa setiap individu harus memiliki penerimaan diri, penerimaan diri mempunyai peranan penting di dalam diri individu. Jika individu memiliki penerimaan diri yang baik maka ia akan bisa memahami dirinya sendiri apa adanya, bukan seperti yang diinginkan oleh orang lain.

Menurut Segarahayu (2013), menyatakan bahwa setiap tahanan sudah dipastikan akan mengalami stres, stres yang dialami akan berbeda-beda tergantung bagaimana kondisi tahanan tersebut, setiap tahanan yang mengalami kondisi stres

pasti akan memiliki kondisi tingkat stres yang berbeda-beda. Adanya perbedaan tingkat stres diakibatkan oleh adanya kemampuan *coping* yang dimiliki oleh tahanan, serta berbeda juga bagaimana kondisi pemikiran, dan bagaimana cara pandang terhadap suatu kondisi permasalahan yang sedang dihadapi, narapidana dalam menghadapi permasalahan ada yang menganggap sebagai tantangan, namun juga ada yang menganggap sebagai risiko atau bahkan ancaman yang dapat menyebabkan stres.

Penerimaan diri adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya, individu yang menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima diri apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab (Anglim dkk., 2020).

Menurut penelitian Onah dkk pada Tahun (2019) di Nigeria, bahwa Narapidana cenderung mempengaruhi kesejahteraan mereka antara lain termasuk penerimaan diri mereka yang berkaitan dengan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, tekanan yang mereka alami saat di penjara.

Menurut penelitian Zikra (2019) di Malaysia kejahatan saat ini tidak hanya dilakukan oleh pria tetapi juga oleh wanita. Kalimat yang diberikan kepada narapidana wanita dapat dibuat beban psikologis, yang akan memengaruhi proses penerimaan diri. Tahanan yang memiliki penerimaan diri rendah akan memiliki beban psikologis pada diri mereka sendiri dan akan menolak kondisi mereka.

Menurut Karekes (2019) dalam penelitiannya yang dilakukan di Swedia, yang menyebabkan penerimaan diri dengan tingkat stres tinggi terhadap kepribadian pada narapidana adalah tidak yakin dengan dirinya sendiri atau kepribadian yang kurang yakin dalam menjalani masa hukuman yang sedang berlangsung.

Widiantoro (2015) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa ketika penerimaan diri pada individu rendah maka individu menjadi rendah diri, memiliki ketidakpercayaan diri, cenderung berprasangka negatif pada orang lain dan lingkungan sekitarnya, mengalami kesulitan mengembangkan potensi dalam diri serta menghadapi kendala dalam pencapaian tujuan dan kebahagiaan hidupnya.

Berdasarkan dari uraian dan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerimaan diri Warga Binaan Rutan Kelas IIB Kudus"

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, Penulis menjadikan Rutan Kelas IIB Kudus sebagai lokasi penelitian. Salah satu bagian dalam desain penelitian adalah menentukan populasi dan sampel penelitian. Dewasa ini, kegiatan penelitian banyak dilakukan dengan penarikan sampel, karena metode penarikan sampel lebih praktis, biayanya lebih hemat, serta memerlukan waktu dan tenaga yang lebih sedikit dibandingkan dengan

metode sensus. Penentuan sampel dari suatu populasi, disebut sebagai penarikan sampel (Sukmadinata, 2011).

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan penelitian adalah Warga Binaan Rutan Kelas IIB Kudus. Jumlah informan yang akan digunakan sebagai penelitian berjumlah tiga orang dengan kriteria Warga Binaan yang mendapatkan minimal masa 6 Bulan hukuman pidana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kusumaningsih (2017) menyatakan bahwa Warga Binaan Perumahan (WBP) diartikan sebagai individu yang kehilangan kebebasannya untuk sementara waktu karena harus menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam perbincangan dengan informan, informan memiliki perubahan kurangnya kepercayaan pada dirinya setelah dirinya masuk dalam rumah tahanan. Adanya keraguan apakah dirinya mampu bersosial seperti sebelum dirinya masuk dalam rumah tahanan. Selama menjalani hukuman di Lapas atau Rutan, warga binaan menghadapi sejumlah masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan, antara lain: stres, depresi, isolasi, kehilangan kebebasan, jauh dari keluarga, dan keterbatasan fasilitas. Selama berada di dalam rumah tahanan, warga binaan mengalami perubahan-perubahan di dalam dirinya, seperti warga binaan harus menjalani kehidupan yang terpisah dari keluarga dan masyarakat, tidak dapat bergerak bebas, masyarakat sekitar akan mulai memiliki pemikiran yang negatif tentang dirinya dan kurangnya kepercayaan diri akan menyebabkan status sebagai seorang warga binaan kurang bergerak bebas (Azhima, 2018).

Pengalaman harus mengalami kehidupan di rumah tahanan juga merupakan bagian dari timbulnya penyesalan dan rasa bersalah yang ada pada informan. Menurut Whitehead dan Steptoe (santoso, 2022) Menjalani serta melaksanakan kehidupan di dalam Lapas atau Rutan adalah suatu pengalaman pahit yang harus dimiliki oleh seseorang yang harus menjalani pidana nya dikarenakan kehidupan manusia yang penuh dengan semua kejadian-kejadian hidup yang negatif berkumpul menjadi satu di dalam lingkungan lapas dan Rutan tersebut sehingga pengaruh pengaruh-pengaruh dapat serta baik pengaruh secara langsung maupun tidak langsung.

Memiliki tanggung jawab atas hidupnya dengan apa pun konsekuensi atas apa yang telah dilakukan. Bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi dan individu harus bertanggung jawab terhadap perilakunya. Adanya lapas berfungsi untuk menjadikan manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, kemauan untuk memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahannya untuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Riza dan Herdiana, 2012)

Perbedaan yang ada dalam hidupnya membuat sulitnya beradaptasi dengan tanpa adanya keluarga pada informan. Holmes dan Rahe (Kesuma, 2016) menyebutkan stres sebagai sebuah keadaan dimana individu harus berubah dan

menyesuaikan diri terhadap peristiwa yang terjadi. Beberapa sumber menyebutkan kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dapat mempengaruhi stres. WBP cenderung mengalami permasalahan terkait psikologis dan adaptasi karena ketika berada di dalam rutan mereka dituntut untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku di rutan dan dibatasi hubungannya dengan kehidupan di luar rutan (Taba & Santoso, 2023). Proses adaptasi dengan lingkungan rutan tentunya dipengaruhi berbagai faktor seperti lingkungan lapas itu sendiri, interaksi sesama WBP, permasalahan psikologis diri sendiri (Siswati & Abdurrohman, 2016; Taba & Santoso, 2023) Selain itu, ketika berada di luar rutan atau bebas mereka akan memperoleh label negatif sebagai penjahat oleh masyarakat (Asnita et al., 2015; Siswati & Abdurrohman, 2016). Padahal tanpa diketahui dan dipahami, para WBP telah memiliki permasalahan sendiri selama berada di dalam rutan tak terkecuali masalah terhadap jeratan masa hukuman putusan pidana atau keputusan harus berada di lapas karena kebijakan tertentu (Abdullah, 2015).

Perasaan malu atas apa yang terjadi dalam hidupnya dan terjadinya penolakan pada diri informan. sebagian besar penghuni penjara mengalami Penerimaan Diri (*Self-acceptance*) yang buruk, kondisi buruk ini dipengaruhi oleh tempat yang kurang nyaman, tidak bisa beradaptasi dan lamanya masa tahanan (Kovács, Kun, Griffiths, & Demetrovics, 2019). Berada dalam tahanan, individu menjadi bahan perbincangan di lingkungannya, yang menyebabkan individu merasa resah terhadap keluarga yang ditinggalkannya. Individu juga mempertimbangkan bagaimana keluarga mereka akan menghadapi persepsi negatif dari masyarakat. Karena mempertimbangkan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, hal ini membebani pikiran warga binaan dan mempengaruhi penerimaan dirinya (Izzati A 2012).

Memiliki keterbatasan dengan tidak menyangkal akan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri informan. Seperti pada studi yang dilakukan oleh Chamberlain dan Haaga (dalam Palos dan Viscu, 2014) menyoroti kenyataan bahwa penerimaan diri tanpa syarat berkaitan dengan depresi dan kecemasan. Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya puas dengan diri sendiri, pada kualitas serta bakat, dan mengakui keterbatasan diri sendiri (Chaplin, 2011). Hurlock (2012) mengatakan bahwa individu yang mampu menerima diri sendiri berarti mampu menerima dirinya secara apa adanya, bukan seperti apa yang diinginkan, serta adanya harapan yang sesuai dengan kemampuannya.

Berkaitan dengan aspek menerima sifat kemanusiaan, rasa ketidakadilan yang terjadi pada hidupnya, perasaan marah, dan dendam dengan orang menjadi faktor informan menolak akan kenyataan dalam hidupnya. Manusia atau setiap individu akan selalu berhadapan dengan permasalahan yang silih berganti dalam kehidupannya. Permasalahan yang terjadi misalnya pelecehan, kehilangan, kematian dan kekerasan akan memengaruhi emosi individu tersebut. Saat menghadapi masalah, manusia sering gagal dalam mengolah emosinya secara tepat misalnya dengan mengabaikan emosinya atau berpura-pura kejadian tersebut tidak terjadi nyata (Hayati, 2021). Hal ini disebut sebagai represi yaitu upaya penolakan secara tidak sadar terhadap hal yang menyakitkan dan membuat tidak nyaman dan masuk

ke alam bawah sadar sehingga memengaruhi kepribadian serta menimbulkan kecemasan (Feist et al., 2017). Kesehatan tubuh manusia secara jasmani lebih mudah dilihat secara panca indra, sementara lapisan emosional, intelegensia, dan kesadaran manusia lebih sulit dilihat oleh indra secara kasar (Ernawati, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa:

1. Pada aspek pertama baik Informan I, II dan III memiliki perasaan yang sama yaitu mereka menyadari bahwa mereka melakukan sebuah kesalahan, namun mereka berpikir bahwa mereka berhak untuk bahagia dan diperlakukan sama oleh orang lain. namun pada informan I dan III memiliki perubahan pada kepercayaan dirinya dan perubahan akan sikapnya yang lebih pendiam. Berbeda dengan informan II yang tetap memiliki rasa percaya diri dan tidak ada perubahan yang signifikan yang ada pada dirinya.
2. Pada aspek kedua, baik informan I, II dan III mereka memiliki perasaan sedih dan menyesal atas apa yang telah terjadi pada hidupnya yang merasa bahwa hidupnya akan lebih sulit dengan dirinya yang berada dalam rumah tahanan.
3. Pada aspek ketiga, baik informan I, II dan III yang tidak memiliki pikiran untuk merusak hidupnya dalam rumah tahanan dan memilih menjaga sikap dan tingkah lakunya untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Pada aspek keempat, baik informan I, II dan III mereka merasakan malu dan kesulitan untuk menerima akan statusnya sebagai seorang yang berada dalam rumah tahanan. Mengasingkan diri jika mendapatkan penolakan pada dirinya.
5. Pada aspek kelima, baik informan I, II dan III Memiliki persamaan bahwa terdapat penyesalan dan menolak akan kenyataan dalam hidupnya, ketiga informan merasakan kesulitan atas hidupnya. Ketiga informan sama-sama memiliki prinsip dalam hidupnya. Dengan memiliki standar hidup bahwa dimana pun dirinya berada dirinya tetap memilik *value* dan tidak berhak direndahkan yang dirasa oleh informan I.
6. Pada aspek keenam, baik informan I, II dan III menyadari akan keterbatasannya, yang memiliki kelebihan juga dengan kekurangannya. Mereka tidak menyangkal bahwa mereka juga mempunyai kekurangan. Ketiga informan juga merasa sulit untuk penerimaan dirinya.
7. Pada aspek ketujuh, pada informan II dan III yang memiliki perasaan dendam kepada seseorang yang membuatnya masuk dalam penjara. Dan memiliki perasaan ketidakadilan atas hidupnya dirasakan baik informan I, II dan III.

Bagi subjek penelitian baik dalam kasus penipuan, perjudian dan narkoba diharapkan menyesali perbuatannya dengan diberikannya sanksi tegas oleh negara maupun oleh masyarakat seperti pemberian stigma negatif. Hal tersebut diharapkan akan membuat subjek mengintrospeksi dirinya kembali dan dapat dijadikan motivasi untuk lebih hati-hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen pengumpulan data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*.
- Amalia, G., & Aprianty, R. A. Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Anak Binaan.
- Amalia, G., & Aprianty, R. A. Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Anak Binaan.
- Andini, D. R. (2012). Dukungan sosial keluarga dan spirit menjadi sehat penderita lupus eritematosus sistemik. *Developmental and Clinical Psychology, 1*(1).
- Arfa'i, I. T., & Anwar, U. (2022). Pengaruh Tingkat Stres Terhadap Psychological Adjustment Pada Warga Binaan Pemasyarakatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 10*(2), 39-49.
- Avati, P., & Nurwijayanti, N. Self-Compassion dan Resiliensi Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan.
- Damayarti, L. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Sungguminasa Kabupaten Gowa.
- Fadli, M.R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33 - 54.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4*(1).
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 3*(1), 139-152.
- Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry, 52*, 102166.
- Liedya, L., Tarigan, S. M. B., Justio, E., Novina, T., & Marpaung, W. (2020). Kecemasan Ditinjau dari Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial pada Remaja Penyandang Tunanetra. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, 17*(1), 28-35.
- Mamik, M. (2014). Metodologi Kualitatif. *Zifatama PUBLISHER*.
- Maulida, A. S., & Hifdiyanti, F. (2022). Menelaah Majas dan Makna dari Lagu Tulus berjudul 'Monokrom'. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 1*(4), 28-32.
- Mu'jizatullah, W. S. (2019). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 7*(2).
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 8 (2024) 4024 - 4034 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i8.3526

- Nurhasyanah, N. (2012). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 1(1), 143-152.
- Oktavia, Y. Penerimaan Diri (Self Acceptance) Warga Binaan yang Sudah Menikah di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Batusangkar.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202-224.
- Prayudha, M. N. B., Khairani, M., Faradina, S., & Nisa, H. (2024). Keinginan Pulang Ke Rumah Pada Warga Binaan Masyarakat. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 7(1), 92-115.
- Purnomosidi, F., Pi, M., Widiyono, S. K., Musslifah, A. R., & Psikolog, M. P. (2022). *Buku referensi kesejahteraan psikologis dengan sholat dhuha*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Qoyyum, M. A., & Kurniasari, L. (2021). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tingkat Stress Pada Narapidana Wanita Di Lapas Kelas II A Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(3), 1930-1936.
- Qoyyum, M. A., & Kurniasari, L. (2021). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tingkat Stress Pada Narapidana Wanita Di Lapas Kelas II A Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(3), 1930-1936.
- Ramadhan, B. F., & Subroto, M. (2023). Kefektifan Pembinaan Siraman Rohani Terhadap Narapidana. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 9(1), 1091-1104.
- Ramadhani, Z. M., Wardani, L. M. I., Sholihah, A. S., Astuti, N., & Prasetya, P. (2021). Regulasi Emosi Warga Binaan dan Anak Jalanan. Penerbit NEM.
- Ramdani, R. T., Hidayati, N. O., & Hernawaty, T. (2022). Penerimaan Diri pada Anak Didik Lapas (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal Keperawatan*, 14(S1), 47-54.
- Ramdani, R. T., Hidayati, N. O., & Hernawaty, T. (2022). Penerimaan Diri pada Anak Didik Lapas (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal Keperawatan*, 14(S1), 47-54.
- Rasyid, A. (2023). Pelatihan Self Acceptance Dalam Menumbuhkan Sikap Optimisme Pada Warga Binaan Lembaga Masyarakat Kelas IIB Kota Probolinggo. *Psychospiritual: Journal of Trends in Islamic Psychological Research*, 2(2), 87-96.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Santoso, I. (2022). Penanganan Coping Strees Pada Warga Binaan Masyarakat Di Lapas Dan Rutan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 96-106.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 8 (2024) 4024 - 4034 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i8.3526

- Sharon, D. I., & Nurfadhilah, R. (2020). Kehidupan Di Penjara Tentang Penerimaan Diri dan Tingkat Kecemasan Lapas Wanita : *Cross Sectional Study*. Bina Generasi: Jurnal Kesehatan, 12(1), 7-13.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14-32.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Wulan, A. P. N., & Ediati, A. (2019). Hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan pada warga binaan pemasyarakatan wanita kasus narkoba di kalimantan timur. *Jurnal Empati*, 8(1), 173-184.
- Wulan, A. P. N., & Ediati, A. (2019). Hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan pada warga binaan pemasyarakatan wanita kasus narkoba di kalimantan timur. *Jurnal Empati*, 8(1), 173-184.
- Yuliarsih, E., Daharnis, D., & Karneli, Y. (2020). Self-Acceptance of Young Prisoners in the Institute for Special Education for Children (LPKA). *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(1), 19-23.
- Yuningsih, A., Hidayat, M. A., & Hertini, R. (2019). Pengalaman Psikologis Warga Binaan Selama Menjalani Masa Hukuman di Lembaga Permayarakatan Kelas III Kota Banjar. *Journal Medika Cendikia*, 6(01), 64-75